

# REFUGE

## Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Orang-orang yang Terpaksa Berpindah Tempat



### Daftar Isi

- Kala Banjir 1
- Bu Guru, Hari Ini JRS Datang Nggak? 3
- Arya, Sang Inisiator Dari Lawe Sawah 6

### Kata Pengantar

*Bencana tidak hanya berdampak fatal bagi alam dan manusia yang mengakibatkan hilangnya nyawa, tempat tinggal, dan mata pencaharian, seperti contohnya banjir, tanah longsor dan konflik kekerasan yang memaksa orang untuk meninggalkan tempat tinggalnya dan ketidakberdayaan dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Dalam proyek-proyek JRS di Aceh Selatan, JRS berperan dengan mendorong masyarakat untuk mengenali dan menganalisa penyebab dan cara untuk mencegah bencana dengan memungkinkan mereka untuk melakukan sesuatu secara efektif tentang efek yang membinasakan dan mendorong mereka untuk mengambil bagian secara aktif dalam pencegahan bencana, bencana sebenarnya dari penerimaan pasif yang bisa dilakukan. Ini merupakan peran JRS yang diterapkan dalam proyek-proyek di Aceh Selatan. Dengan harapan untuk mendukung usaha global dalam mengurangi risiko bencana dalam Hari Internasional untuk Pengurangan Bencana Alam, isu dalam Refuge memberikan pandangan sekilas mengenai usaha-usaha ini dengan menceritakan pencapaian dan orang yang terlibat tidak hanya untuk mencegah kepungungan di masa yang akan datang tetapi juga meningkatkan stabilitas hidup mereka.*

### KALA BANJIR

*Oleh: Ricka Fitriana*

"Hati-hati kak," seru Abizah. Kaki-kaki kami terbang di atas jalan yang beraspal rusak itu. Kecipak air membasahi celana panjang maupun rok yang kami pakai. Pada kepala kami, daun talas menjadi mengganti payung. Daunnya yang lebar

mampu melindungi tubuh bagian atas. Seharusnya pertemuan yang membahas tema-tema diskusi kesiapsiagaan bencana yang akan disampaikan kepada kawan-kawan pemudi dilakukan di kantor PKK, di Desa Simpang Dua, Ke-



camatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan. Tetapi Abizah dan pemuda mengurungkan niat untuk berkumpul di sana. "Terlalu jauh, hujan deras sekali," kata Nurmala, ketua kelompok pemuda.

Akhirnya kami bersepakat untuk berkumpul di rumah Abizah. Guru SD yang juga pemuda yang aktif di desanya ini mengatakan, hujan telah mengguyur desanya selama tiga hari tiga malam. "Kalau sampai nanti malam masih hujan, banjir bakal datang," ujar Abizah sambil melihat jam yang menempel di dinding rumahnya. Jika banjir datang, kata Abizah, di lorong (gang) tempat dia tinggal adalah wilayah yang pertama akan terkena banjir. Letak rumahnya yang dekat dengan bibir sungai, serta jauh dari jalan utama desa membuat dia, keluarganya, serta tetang ganya yang juga tinggal di pinggir sungai terpaksa mengungsi. Tempat yang dipilih menjadi tempat pengungsian adalah rumah saudara yang lokasinya lebih tinggi. "Angkat-angkat barang, lalu kalau sudah tinggi ya tinggal pindah saja," katanya.

"Hanya begitu yang dilakukan?" tanyaku pada Abizah, juga pada pemuda lainnya. Begitu mudah mereka menjelaskan ritual yang dilakukan manakala banjir melanda. Tidak ada yang dilakukan lagi selain hanya mengungsi ke rumah saudara. Banjir di desa ini menjadi bencana langgan an yang dialami masyarakat setiap tahunnya. Seperti juga masyarakat di belahan Indonesia lainnya yang setiap tahun mengalami banjir, warga desa inipun menganggap luapan air sungai dianggap hal biasa. Sekalipun mereka terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman.

## ANTISIPASI BENCANA

Saat pelatihan kesiapsiagaan bencana yang diadakan oleh Jesuit Refugee Service pada awal tahun lalu, ancaman yang tergali oleh pemuda-pemudi Desa Simpang Dua di desanya adalah banjir dan tanah longsor. Menurut Marina, pemuda Desa Simpang Dua yang ikut dalam pelatihan, desanya memang sangat rawan akan kedua bencana tersebut. Kata Marina, sejak ada perusahaan tambang emas di desanya dan desa tetangga yaitu Desa

Simpang Tiga, lahan pertanian menjadi rusak.

"Air sungai menjadi tercemar akibat aktivitas tambang. Tak hanya itu, tanah di sekitar areal tambang juga longsor. Tambang dan mesin besar berisiko menurunkan tanah," kata Marina kala itu.

Pernyataan Marina dibenarkan oleh Abizah. Menurutnya, warga Desa Simpang Dua mengalami siklus banjir ini setelah salah satu perusahaan tambang emas beroperasi di desa mereka.

"Banyak pohon yang ditebang saat perusahaan beroperasi. Hulu sungai telah gundul akibat penebangan. Mungkin sampai sekarang masih ada penebangan," tambah Azizah. Abizah, Marina, Nurmala bersama kawankawan mereka, baik pemuda maupun pemudi berencana melakukan aksi reboisasi atau penanaman kembali. Pohon-pohon akan mereka tanam di wilayah hulu. "Meskipun kami tahu mungkin akan ada perlawanan dari perusahaan," kata Abizah.

## ANTISIPASI

Selain berencana melakukan penghijauan kembali, usai mengikuti pelatihan pertanian ramah lingkungan yang diselenggarakan JRS bekerjasama dengan Sun Spirit, Marina bersama kelompok pemuda juga bersiap mengajak warga untuk lebih siap siaga bencana. Ilmu yang ia dapatkan ketika mengikuti pelatihan akan disampaikan kepada warga desa.

"Banjir terjadi tiap tahun. Sekarang masih ada bantuan, tetapi apakah kita akan terus berharap pada bantuan? Sudah saatnya melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat," ujar Marina.

Selain itu antisipasi kala banjir terjadi, Abizah bersama teman-teman desanya, juga mengajak keluarganya untuk membuat lumbung padi. "Tetapi untuk menuju kesana tentu perlu pengetahuan yang cukup. Pikirku jika banjir datang terus menerus dan tidak ada lagi yang kasih bantuan, tentu tidak ada makanan. Makanya harus dipikirkan untuk membuat lumbung padi. Tetapi untuk membuat lumbung padi, lahan pertanian, air, semua yang berhubungan dengan lingkungan harus

sehat."

Selain berpikir panjang mengenai kerawanan pangan, terkait bencana banjir, pemuda-pemudi yang menjadi tulang punggung desa ini membuat dua rencana aksi. Jika hanya terjadi banjir kecil atau hanya satu atau dua rumah yang terkena dampaknya, maka pengungsian dilakukan sendiri-sendiri. Namun jika sudah berdampak pada lebih banyak rumah, maka pengungsian dilakukan dengan bantuan seluruh warga desa.



Diskusi saat training EPS (*Emergency Preparedness System*) di Desa Simpang Dua



Siswa SDN Buluh Didi membuat peta ancaman

Oleh: Paulus Enggal

Pak Sibid (44) sibuk menarik tuas senso (chainsaw). Berkali-kali dicoba akhirnya mesin yang akrab di tangan para perambah hutan ini meraung-raung memecah kesunyian pagi. Dipilihnya sebatang kayu semegon yang cukup kokoh. Gigi-gigi baja senso pun mulai menghantam kulit pohon yang bersisik keras terbentuk perjalanan waktu. Tak sampai 10 menit pohon perkasa yang usianya puluhan tahun ini tumbang, rebah di tanah Bukit Sekorong. Puas menghiasi wajah pak Sibid melihat hasil kerjanya hari itu, terbayang keuntungan yang sudah ada di depan mata. Ini bukan kali pertama ia merambah hutan sekitar pemukimannya. Mungkin dia pun sudah lupa berapa banyak pohon yang habis dibabat mata sensonya. Keringat yang bercucuran turun membasahi dahi tidak dihiraukannya. Demi tumpukan uang yang ditawarkan toke panglong, Bukit Sekorong yang dulunya rimbun kini nyaris gundul, menyisakan puluhan batang kayu semegon yang menunggu giliran untuk mengalami nasib yang sama.

Ini bukan kisah seorang perambah hutan Aceh, pun bukan sebuah kesaksian nyata bagaimana hutan di propinsi barat Indonesia itu mengalami pembalakan liar dari tahun ke tahun. Ini sekelumit drama yang ditampilkan guru-guru SDN Koto Indarung dan SDN Pulo Kambing dalam Pelatihan Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana untuk Komunitas Sekolah, 3-6 Agustus 2009 lalu. “Menggunakan metode-metode yang kreatif seperti drama, permainan,

boneka, pantomim, lagu, bahkan sesuatu yang tradisional seperti nasyid atau hikayat sangat dianjurkan ketika kita ingin mengajarkan pendidikan pengurangan resiko bencana untuk anak-anak murid di sekolah,” terang Elis (36), salah satu fasilitator pelatihan DRR untuk komunitas sekolah. Pelatihan Pendidikan PRB (Pengurangan Resiko Bencana) untuk Komunitas Sekolah adalah rangkaian kegiatan Proyek Sekolah untuk mengarusutamakan PRB dan Pendidikan Perdamaian dalam kegiatan belajar mengajar sehingga muncul budaya pencegahan di sekolah. “Mengarusutamakan PRB dan pendidikan perdamaian di sekolah harus melibatkan banyak pihak seperti kepala sekolah, guru, murid, komite sekolah bahkan pemerintah, dalam hal ini dinas pendidikan dan kantor departemen agama,” papar Enggal (34), staf advokasi proyek sekolah JRS Aceh Selatan. Entis Sutisna (39), staf proyek sekolah untuk kegiatan *Fun DRR* menambahkan selain harus melibatkan banyak pihak, kegiatan PRB dan pendidikan perdamaian di sekolah harus menggunakan banyak metode, alat dan sistem yang menarik, menyenangkan baik bagi murid maupun guru. “Untuk *Fun DRR* sendiri JRS menggunakan perpustakaan keliling, pemutaran film, permainan atau pertunjukan boneka untuk memperkenalkan nilai-nilai perdamaian, akhlak maupun prinsip-prinsip PRB kepada murid,” tambah koordinator pelatihan PRB yang akrab dipanggil Abah ini. Setidaknya pilihan metode yang digu-

<sup>3</sup> *Living Values Education Program (LVEP)* atau Program Menghidupkan Pendidikan Nilai adalah program pendidikan nilai yang komprehensif. Sebuah program eksperensial dan interaktif yang dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan, pengetahuan dan alat bantu untuk menciptakan suasana berbasis nilai dan kegiatan menghidupkan nilai.



Elis melatih simulasi kesiapsiagaan menghadapi gempa di SDN Lawe Sawah.

nakan JRS untuk memperkenalkan nilai-nilai perdamaian serta prinsip-prinsip PRB sampai hari ini melekat di hati guru maupun murid yang selalu aktif mengikuti kegiatan ini setiap minggunya di sekolah mereka.

"Saya senang dengan kegiatan JRS terutama kegiatan menggambar dan menonton film," tukas Candra Gunawan (11) siswa kelas V SDN Koto Indarung. Menurutnya ada pengalaman dan pengetahuan baru yang didapat dari kegiatan bersama JRS. "Saya bisa tahu bagaimana kalau ada gempa, banjir, dan bisa berdamai dengan teman-teman kalau ada apalah, yang buat nggak enak," tambahnya. Delima (11) siswi kelas V dari sekolah yang sama mengungkapkan kegembiraannya bisa bermain bersama dengan JRS. "Saya senang karena saya merasa aman bermain sama teman-teman. Kakak-kakak JRS juga baik, mau mengajarkan soal bencana, kerjasama, pokoknya senanglah," tuturnya. Suara yang tidak jauh berbeda muncul dari kepala sekolah dan guru yang selama ini tidak kalah aktif mengikuti kegiatan bersama JRS. "Ada beda yang kami rasakan setelah adanya JRS yang datang ke sekolah kami," jelas Khairussaleh (49) kepala sekolah SDN Buloh Didi. Menurutnya hubungan antara murid dan guru menjadi lebih dekat setelah JRS memberikan pelatihan *living values*. Guru tidak lagi langsung menghakimi murid ketika mereka melakukan kesalahan atau kenakalan. Mereka mencoba menggali mengapa si murid melakukan itu, apakah ada masalah dengan orangtua, teman atau sebab-sebab lain. "Sekarang anak-anak kami menjadi lebih manja dengan ibu-ibu gurunya. Manja bukan dalam arti negatif, tetapi mereka sekarang menjadi lebih

percaya dan bisa cerita apapun ke ibu-ibu gurunya," tambah bapak yang sudah 20 tahun lebih mengajar. Wasiatun (44) guru SDN Buloh Didi mengatakan bahwa pengetahuan mereka bertambah setelah mengikuti kegiatan bersama JRS termasuk pelatihan dan kunjungan yang diadakan seminggu sekali. "Kami mendapatkan pengetahuan bagaimana jika ada bencana macam banjir, longsor, gempa bumi. Sebelumnya kami *nggak* tahu bagaimana *ca-ranya*," ungkapnyanya di sela-sela pengayaan materi *living values* bersama JRS. Menurutnya anak-anak pun senang berkegiatan bersama JRS. "Mereka sering tanya, Bu guru hari ini JRS datang *nggak*," tambahnya lagi. Yasmalinda Ningsih, kepala sekolah MIN Air Pinang mengungkapkan kegembiraannya bisa mengikuti pelatihan PRB untuk komunitas sekolah karena melihat pentingnya pengetahuan tentang bencana ini bisa diajarkan kepada anak-anak murid di sekolah. "Dengan adanya pengetahuan tentang bencana, apa itu bencana, sebab bencana, cara mengatasi dan menyelamatkan diri bisa dipraktekkan bersama anak-anak murid di sekolah sehingga bisa mengurangi risiko dari bencana itu sendiri," paparnya.

Kelihatannya memang *absurd* mengetahui bahwa kebanyakan masyarakat yang sejatinya hidup di daerah rawan bencana sama sekali belum tahu mekanisme penanganan atau pengurangan risiko bencana ketika sewaktu-waktu kejadian yang bisa memporak-porandakan segala sendi kehidupan mereka mendadak muncul di depan mata. Kenyataannya sebagian besar masyarakat Indonesia bahkan tidak tahu bahwa secara geografis, so-

siologis maupun historis tanah air yang mereka tinggali selama ini rawan dengan segala jenis bencana mulai yang geologis, vulkanis sampai sosial. Bahkan bencana yang pernah terjadi di negeri ini pernah mengubah sejarah dan cara pandang masyarakatnya tentang dunia sekelilingnya. Melihat potensi bencana seharusnya sudah menjadi bagian kesadaran kita. Mulai dari sikap hidup keseharian, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki sampai pada kebijakan pembangunan pemerintah. Tidak untuk menjadi paranoid namun siaga terhadap perubahan fenomena alam maupun sosial.

"Anak-anak sebenarnya sudah memiliki mekanisme untuk menyelamatkan diri ketika terjadi bencana, hanya memang belum tersistematisasi, karena hanya berdasarkan pengalaman ketika terjadi bencana," terang Entis Sutisna. Lebih lanjut, dia mencontohkan seperti yang diceritakan anak-anak Koto Indarung ketika terjadi gempa. "Mereka langsung lari ke halaman sekolah, mencari tempat lapang dan tidak berlindung di bawah pohon besar," jelasnya lagi. Menurutnya mekanisme yang sudah ada ini tinggal disempurnakan melalui kegiatan-kegiatan bersama seperti mengajak anak untuk menggambar peta ancaman dan jalur evakuasi serta simulasi ketika terjadi bencana di sekolah mereka. Henri (12) siswa kelas V SDN Alur Mas terlihat menikmati kegiatan menggambar peta ancaman bersama teman-teman sekelompoknya. "Saya suka menggambar, bersama dengan teman-teman," tuturnya sambil terus mengoles crayon berwarna di atas kertas gambar. "Apalagi bersama Abah saya jadi tahu soal bencana, ke mana harus lari kalau ada bencana, harus siap menolong teman-teman yang *nggak* bisa lari," tambahnya. Sementara Mika Fitriana (10) siswi kelas IV dan Baihaqi (10) siswa kelas IV SDN Lawe Sawah menikmati sesi simulasi prosedur menyelamatkan diri ketika terjadi gempa di sekolah. "Jadi tahu cara berlindung di bawah meja, *trus* ke mana bisa keluar kelas supaya *nggak* kena yang jatuh ke kepala," ungkap Mika. "Senanglah bisa belajar (menyelamatkan diri) kalau ada gempa," tukas Baihaqi singkat.

Pengalaman berhadapan dengan bencana bisa menjadi salah satu kapasitas yang dimiliki komunitas ketika kejadian yang sama berulang di lain kesempatan. Namun mekanisme yang sudah dibangun berdasarkan pengalaman tersebut harus disempurnakan dan diolah supaya bisa menjadi satu sistem penanggulangan dan pengurangan risiko bencana yang komprehensif dan efektif ketika bencana benar-benar terjadi. Termasuk memaknai pengalaman tersebut dengan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman baru yang sebelumnya belum pernah menjadi bagian dari pola pikir dan cara bersikap masyarakat.

"Sebelumnya ketika bicara konflik, yang kami ingat hanya waktu konflik bersenjata dulu," tutur Ridwan (41) guru SDN Koto Indarung. Menurutnya melalui pelatihan pengurangan risiko bencana untuk komunitas sekolah ini, dirinya paham bahwa konflik bisa teraktualisasi dalam berbagai macam bentuk. Mulai dari konflik yang sifatnya personal, seperti konflik batin, konflik antar individu sampai konflik dengan lingkungan. "Penting kemudian bagi kami untuk paham bagaimana menyelesaikan konflik baik dengan diri sendiri maupun orang lain," terang Yushardi (51) pengawas sekolah dari UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Tapaktuan. Konflik seringkali dilupakan ketika kita berbicara tentang bencana. Lebih mudah bagi kita untuk

mengidentifikasi bencana dengan fenomena-fenomena alam yang umumnya sering terjadi di sekitar kita seperti banjir, tanah longsor, gempa, tsunami dan sebagainya. Bagi masyarakat Aceh sendiri, kata konflik bisa mengundang sensitivitas sendiri mengingat pengalaman tergenang dalam kekerasan dan konflik bersenjata selama 32 tahun. Tidak heran ketika kata bencana dilontarkan, gambaran yang muncul adalah kejadian-kejadian alam yang diterjemahkan sebagai kehendak Ilahi. Setelah tsunami terjadi, pendapat bahwa bencana adalah kehendak Tuhan makin kuat di Aceh yang secara historis menganut prinsip-prinsip religiositas Islam. Jika kata konflik muncul selalu mengacu pada situasi dimana mereka harus hidup dalam ketakutan selama DOM (Daerah Operasi Militer) atau DM (Darurat Militer). Pandangan inilah yang menjadi tantangan ketika berbicara tentang pengurangan risiko bencana karena sifat kepasrahan kepada sesuatu yang transenden dan berada di luar batas cerna kemampuan manusia membuat orang cenderung 'menerima' bencana alam sebagai sesuatu yang 'normal'. Begitu pun dengan pendidikan perdamaian jika konteks masyarakat masih berkutat di sekitar pengalaman konflik masa lalu. "Harusnya mereka (TNI dan GAM) yang harus dikasih pendidikan perdamaian, karena mereka yang buat konflik, bukan kami," tegas salah seorang tokoh masyarakat yang pernah saya temui sewaktu NA (Need Assessment) I, Januari 2008 lalu. Melalui pelatihan Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana untuk Komunitas Sekolah, peserta diajak untuk melihat konflik dari kacamata yang berbeda. "Kami sekarang tahu bahwa konflik adalah sesuatu yang sudah ada atau alami dan bisa mengarah pada sesuatu yang positif asal dikelola dengan baik," ungkap Marwati, kepala sekolah SDN Ie Mirah.

Kegiatan PRB di sekolah bertujuan untuk membangun sebuah pengetahuan, keterampilan dan sikap baru yang peduli pada perilaku alam dan sosial yang selalu bergerak dinamis dan mempengaruhi roda sejarah manusia yang ada di dalamnya. Kepekaan untuk melihat dan beradaptasi dengan lingkungan sangat penting dalam upaya membangun budaya pencegahan dan PRB di sekolah. "Pengurangan risiko bencana di sekolah sangat penting untuk terus diupayakan mengingat hampir semua sekolah di wilayah Aceh Selatan berada di daerah rawan bencana baik alam maupun sosial. Kami mengharapkan agar JRS juga memperhatikan sekolah-sekolah lain yang saat ini belum masuk dalam program di Aceh Selatan," terang Dahri (55) pengawas sekolah dari UPTD Tapaktuan. Mengelola konflik dan potensi ancaman bencana alam adalah bagian dari program JRS untuk komunitas sekolah. Muaranya adalah pada terciptanya suasana atau lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, tempat murid dan guru bertemu dan bercengkerama, saling berbagi dan belajar dalam suasana penuh nilai.

"Apa yang dilakukan JRS di Aceh Selatan adalah untuk mendukung visi dan misi dinas pendidikan sendiri yaitu apa yang dinamakan dengan sekoahat atau sekolah sehat," papar Kasman, sekretaris dinas pendidikan Aceh Selatan dalam sambutannya pada pembukaan Pelatihan Pendidikan Menghidupkan Nilai dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah, 29 Juni-2 Juli 2009 lalu. "JRS berperan untuk menciptakan apa yang dinamakan sehat lingkungan dan sehat kegiatan belajar mengajar di sekolah," tambahnya.

## ARYA, SANG INISIATOR DARI LAWE SAWAH



Pak Arya mendampingi sekelompok orang yang teridentifikasi sebagai kelompok rentan dalam pertanian cabai

Oleh: Mustika Yundari

**L**ife holds a potential meaning under any conditions, even the most miserable ones (Viktor E Frankl).

Kamis, 2 Juli 2009, satu pesan pendek masuk ke dalam ponselku. "Assalamualakum bu, bagaimana kabar sekarang? Titip pesan untuk Pak Doni, saya mau ke Banda Aceh." Saya membalas, "Saya baik, bagaimana dengan bapak? Berapa lama di Banda Aceh? Dan untuk kegiatan apa?" Bapak tersebut membalas "Insya Allah baik-baik juga bu. Tidak lama bu, cuma 3 hari. Untuk pelatihan desa binaan." SMS tersebut saya terima dari seorang bapak di Desa Lawe Sawah. Dia merasa perlu mohon pamit kepada Koordinator Proyek Komunitas JRS guna pelatihan yang akan diikuti di ibukota Provinsi Aceh. Lelaki itu adalah Muhamad Arya (36), seorang petani yang juga Kepala Dusun Teladan, Lawe Sawah. Di antara lima kepala dusun di desa itu, Pak Arya yang paling aktif dan antusias jika membicarakan kemajuan desanya, termasuk program pengurangan risiko bencana.

Kulitnya hitam pekat, tubuhnya kurus dan tinggi. Sorotan matanya tajam, dengan pipi yang tirus dan rahang yang kokoh – khas seorang pekerja keras. Pak Arya bukan *beneficiary* langsung JRS, dia bisa dikatakan sebagai salah satu tokoh desa yang punya komitmen dengan JRS. Tidak berlebihan juga jika disebut sebagai tokoh kunci yang muncul secara (alamiah) ataupun 'tidak sengaja' dalam proses pendampingan JRS selama hampir satu tahun di Desa Lawe Sawah.

Di lain waktu, ketika diadakan Pelatihan Pertanian Organik bagi 70-an petani dari 13 desa dampingan JRS di Desa Lawe Sawah pertengahan Juni 2009 lalu, seluruh peserta tidur hanya beralaskan terpal di pondok dan beratap daun rumbia. Saya menanyakan ini ke salah satu panitia, "Mengapa mereka tidur di tenda, Pak?". "Kalau mau tidur enak

dan di kasur, jadilah pegawai negeri. Kalau mau jadi petani harus tahan penderitaan," jawab Pak Arya.

Menurut panitia pelatihan di desa itu, pelatihan yang diselenggarakan JRS sangat berguna bagi masyarakat. Selama ini petani di desa tidak tahu bahwa desanya mempunyai potensi untuk mengembangkan pertanian organik dan bahwa selama ini masyarakat juga dibodoh-bodohi oleh pemerintah yang memaksa menggunakan pupuk kimia produk pabrik (unorganik).

Pak Arya adalah sosok yang dihormati dan disegani, baik oleh pemuda maupun perangkat desa dan tokoh agama yang lain.

Saya pernah bertanya, "Mengapa bapak mau susah payah membantu JRS, padahal bapak tidak mendapat imbalan apa pun?" Dia dengan polos menjawab, "Saya ingin masyarakat maju dan desa bisa terbina, karena

kami bodoh. Selama ini kami hidup dalam kebodohan, saya ingin desa saya maju, apa pun akan saya lakukan. Ibu tahu, ketika pertama kali Pak Doni dan teman-teman masuk desa (maksudnya untuk *assesment*), saya rela meninggalkan kebun saya dan membantu Pak Doni, karena saya tahu desa saya akan maju."

Pengalaman selama setahun berinteraksi dengan Pak Arya, tidak pernah sedikit pun dia mengeluh, apalagi menolak permintaan tolong dari tim JRS untuk membantu memobilisasi kelompok rentan (kelompok yang saya dampingi). Pernah suatu kali, kelompok rentan mengalami kesulitan ketika akan membuka lahan untuk kebun seluas 2 panggung (sekitar 600m<sup>2</sup>). Karena kondisi fisik mereka yang kurang memungkinkan (sebagian anggota kelompok yang ikut dalam kegiatan kebun adalah janda dan orang yang usianya lanjut/renta). Pak Arya dengan sigapnya menawarkan diri untuk membantu memobilisasi pemuda di empat dusun untuk membantu kelompok rentan membuka kebun. Hal yang sama juga terjadi dengan kelompok ternak, lagi-lagi Pak Arya rela membantu JRS memobilisasi warga untuk membantu membuat kandang ternak bagi kelompok rentan.

Entah bagaimana caranya, pada hari yang telah ditentukan, mulai dari pemuda, tokoh agama, tokoh adat, perangkat desa, ibu-ibu berkumpul di tiga titik yang telah ditentukan, yaitu kebun di Dusun Matsisir (gabungan Dusun Matsisir dan Utama), kebun di Dusun Semegon (gabungan Dusun Teladan dan Semegon) dan kebun di Dusun Tapak Aulia. Jika Kalau ditotal, mungkin jumlah yang terlibat mencapai sekitar 100 orang. Mereka bekerja tanpa dibayar (hanya disediakan makan siang dan snack), bahu membahu membersihkan lahan.

Selidik punya selidik, ternyata Pak Arya dan Pak Indra, mengadakan rapat di desa. Awalnya rapat ini berjalan alot, pemuda tidak mau membantu kalau tidak ada uang

dan itu disetujui dengan yang lain. Tanya selidik saya pun keluar "Apa yang Pak Arya lakukan kemudian, ketika tahu bahwa mereka tidak bersedia gotong royong?" Pak Arya pun menjelaskan kiatnya mengumpulkan warga di 5 dusun itu, "Begini bu, saya tanya, kalau kalian punya anak yang sekolah, kemudian anak kalian hanya meminta uang dan tidak mau belajar, apakah kalian mau punya anak seperti itu?" Mereka menjawab "tidak", ditanggapi Pak Arya "Ya.. kalau begitu kalau kalian tidak mau anak kalian terus-terusan minta uang, ayo kita sama sama belajar" .

Pertanyaan Pak Arya yang diajukan kepada pemuda membuat saya tersentak, Pak Arya mengkondisikan kelompok rentan adalah anak-anak yang sedang membutuhkan pembelajaran sedangkan masyarakat adalah kelompok orang dewasa yang mampu membantu mereka. Tanpa harus selalu diberi uang pun, sesungguhnya mereka bersedia untuk bekerja.

Setelah lebih dari satu tahun mendampingi kelompok rentan di Desa Lawe Sawah, ada kesan yang mendalam bahwa selama ini masyarakat desa sering merasa dibodoh-bodohi oleh pihak-pihak yang mengaku dirinya lebih pintar hanya untuk mendapatkan keuntungan semata. Contohnya penggunaan bahan kimia merupakan buah simalakama bagi masyarakat. Kelompok yang kami dampingi mengakui bahwa, sekarang mereka merasa "dimanjakan" oleh bahan kimia tersebut karena proses yang instan, seperti penggunaan 'roundup' yang dapat mematikan rerumput dengan cepat, tetapi berdampak pada hasil panen yang kurang bagus. Juga tersingkirnya bibit lokal yang digantikan oleh bibit hibrida keluaran pabrik

benih, yang menjadikan pengeluaran yang cukup besar untuk membeli bibit maupun bahan kimia lainnya.

Dahulu, sebelum bibit hibrida dan bahan kimia gencar dipromosikan oleh pemerintah, mereka lebih untung karena tidak perlu membeli bahan kimia, hasil panen lebih banyak, tanah mereka sangat subur. Namun sekarang jika lahan mereka tanpa sentuhan pupuk kimia maupun obat-obatan kimia, maka ancaman gagal panen ada di depan mata. Oleh sebab itulah ketika JRS merespon peningkatan ekonomi masyarakat dengan bertanam jagung, dengan satu syarat pembersihan lahan harus dengan bajak, bukan dengan obat herbisida. Pak Arya dan para petani pun menyanggupi, dan tak kurang dari 70 hektar lahan ditanami jagung. Lagi-lagi Pak Aryalah penggeraknya.

Menurut Muhamad Arya (nama lengkap Pak Arya) dan temen-teman kelompok Perencana Desa Lawe Sawah, serangan hama dan gagal panen merupakan ancaman utama desa itu. Ini bisa menjadi bencana jika tidak ditangani secara dini dan bersama, demikian salah satu rekomendasi dari enam hari pelatihan perencanaan desa berbasis pengurangan risiko bencana (PRB) pada tanggal 23-28 Juli lalu.

Setiap kali saya akan melakukan pertemuan dengan kelompok rentan, orang yang pertama kali saya hubungi adalah Pak Arya dan meminta beliau untuk mengumpulkan kelompok rentan di rumahnya atau di kebun tempat biasa kami berkumpul. Orang seperti Pak Arya yang akan menjamin keberlanjutan program JRS di Aceh Selatan dan membuat pekerjaan menjadi sesuatu yang menyenangkan.

## Acara JRS Indonesia

JRS akan memutar empat film yang mengangkat isu tentang Pengungsi, Ranjau Darat dan Bom Curah di Taman Budaya, Yogyakarta:

**12 November 2009**

**Pk 16.00 WIB "DISARM"** - Tentang masalah yang muncul akibat penggunaan ranjau darat.

Diskusi dan peluncuran *Landmine Monitor Report 2009*

**Pk 19.00 WIB "Unacceptable Harm"** - Dampak kemanusiaan karena penggunaan bom curah.

**14 November 2009**

**Pk 16.00 WIB "A Well Founded Fear"** - Film dokumenter baru tentang nasib para pencari suaka yang ditolak.

**Pk 19.00 WIB "Hope"** - Sebuah film yang mengisahkan tentang Amal, seorang wanita Irak yang selamat dari tenggelamnya kapal Siev X. 353 orang tenggelam dalam pelarian mereka untuk mengungsi ke Australia.

*Dukungan anda membuat kami dapat membantu mereka yang terpaksa berpindah tempat di Indonesia.*

*Jika anda ingin memberikan donasi, silahkan kirim ke:*

Bank Rupiah	Deskripsi
Nama Bank	Bank Central Asia-Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Alamat Bank	Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Rekening Atas Nama	Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening	Tahapan
Nomer Rekening	037 333 2001
Kode Bank (Jika dibutuhkan)	#CENAIJA#

## EDITORIAL

**Penanggung Jawab Editing:**  
Adrianus Suyadi, SJ

**Editor:**  
Lars Stenger

**Desain:**  
Devira Wulandari

**Penulis Artikel:**  
Paulus Enggal Sulaksono  
Ricka Fitriana  
Mustika Yundari

## JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III/ No.9  
Puren, Pringwulung  
Condong Catur, Depok,  
Sleman, Yogyakarta  
55283, INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405  
Email: Indonesia@jrs.or.id

[www.jrs.or.id](http://www.jrs.or.id)